

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13

Ahmad Kundori¹

Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro¹

Ahmahkundori09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk menemukan solusi mengenai konflik yang terjadi dalam lembaga pendidikan tentang adanya latar belakang yang berbeda-beda dari peserta didik. Peneliti menjadikan al-qur'an sebagai alat analisa dalam memecahkan permasalahan tersebut. Pendidikan multikultural dirasa relevan dengan al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai universal. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13. 2). Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13. 3). Pelaksanaan pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13. Penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian di mana objek penelitiannya digali lewat berbagai sumber kepustakaan. Untuk membahas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *kajian tafsir maudhu'i*. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis ayat-ayat yang membicarakan tema yang sama, yang kemudian peneliti kaitkan dengan paparan mengenai pendidikan multikultural. Sehingga dapat ditemukan titik temu, bahwa al-Qur'an pun telah menjelaskan nilai-nilai multikultural yang ada daalm dunia pendidikan.

Kata Kunci: Al-Hujurat 11-13, Al-Qur'an, Multikultural

Abstract

This research is an effort to find a solution to the conflicts that occur in educational institutions regarding the different backgrounds of students. Researchers use the Koran as an analytical tool in solving these problems. Multicultural education is considered relevant to the Koran which contains universal values. The aims of this research are: 1). Understand the concept of multicultural education in the Koran, Surah Al-Hujurat verses 11-13. 2). The values of multicultural education are contained in the Al-Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13. 3). Implementation of multicultural education according to the Koran surah al-Hujurat verses 11-13. This research is library research, namely research in which the research object is explored through various library sources. To discuss the problems in this research, the researcher used a Maudhu'i interpretation study approach. The author uses this method to analyze verses that discuss the same theme, which the researcher then links to explanations about multicultural education. So that a common ground can be found, that the Qur'an has also explained the multicultural values that exist in the world of education.

Keywords: Al-Hujurat 11-13, Al-Qur'an, Multicultural

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan dimulai sejak adanya manusia. Manusia selalu membutuhkan pendidikan. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lain. Adam as merupakan makhluk pertama yang langsung menerima pendidikan dari tuhan-Nya. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat Al-baqoroh ayat 31 : ” *Dan Allah telah mengajarkan pada adam tentang seluruh nama-nama benda*”

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya sumber daya manusia yang semakin meningkat, maka dapat dipastikan kemakmuran suatu negara tersebut semakin terjamin bagi penduduknya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sadar dan teratur, serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pada hakekatnya, setiap insan yang dilahirkan di muka bumi ini telah dibekali kemampuan intelektual oleh Sang Pencipta. Sehingga kemampuan yang dimiliki manusia dapat berkembang dengan baik apabila mendapat sentuhan pendidikan.

Rumusan tentang pendidikan, lebih jauh terdapat dalam UU No.20 tahun 2003, bahwa pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat indonesia memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, arah dari proses pendidikan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan diri manusia dan masyarakat untuk *survive* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan adalah untuk semua warga negara dari latar belakang apapun dan bukan hanya untuk kelompok-kelompok tertentu saja. Dengan demikian melalui pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multicultural dari bangsa ini.

Multikultural adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Dengan kata lain, multikultural adalah beberapa kebudayaan.

Banyak negara saat ini yang secara budaya beragam. Menurut perkiraan terakhir, ke 184 negara merdeka di dunia ini terdiri atas 600 kelompok bahasa hidup, dan 5.000 kelompok etnis. Hanya dibeberapa negara dapat dikatakan bahwa warganya memiliki bahasa yang sama atau termasuk dalam kelompok etnonasional yang sama. Keanekaragaman ini menimbulkan pertanyaan penting dan secara potensial terpecah-pecah. Kaum minoritas dan mayoritas semakin banyak berselisih mengenai berbagai hal seperti hak bahasa, otonomi daerah, perwakilan politik, kurikulum pendidikan, tuntutan lahan, imigrasi, dan kebijakan naturalisasi, bahkan lambang-lambang nasional, seperti lagu kebangsaan dan hari-hari besar nasional. Menemukan jawaban yang secara moral dapat dibela dan secara politik dapat diakui, atas permasalahan-permasalahan tersebut merupakan tantangan terbesar yang dihadapi oleh demokrasi saat ini.

Gagasan tentang pendidikan multikultural ini mulai dikembangkan setelah Perang Dunia II, dengan isu-isu seputar etnis (suku), ras, agama, dan ekononomi. Pada sekitar tahun

1960-an di Amerika, gagasan tentang multikultural ini sudah mulai dikenalkan dilembaga-lembaga pendidikan (sekolah).

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilaksanakan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Indonesia merupakan bangsa majemuk dan multikultural, yang terdiri dari ribuan pulau dengan latar belakang ratusan suku bangsa, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan yang terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pluralisme serta multikulturalisme yang melekat pada bangsa Indonesia merupakan potensi dan beban sekaligus. Di satu pihak, kemajemukan yang dimiliki dapat merupakan kekayaan bangsa sebagai negara besar dan kuat. Namun demikian, di pihak lain, kemajemukan dan perbedaan dapat menjadi faktor disintegratif bagi keutuhan bangsa. Untuk itulah, sudah barang tentu, kekayaan bangsa yang berupa kemajemukan dan perbedaan latar belakang perlu ditata, dikelola, atau di-*manage* secara baik, tepat, proporsional, agar tetap terintegrasi dalam NKRI.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka dalam Islam memberikan solusi tentang konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 dan hadits yang berhubungan dengan pendidikan multikultural tersebut. Doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras, dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah swt. Dalam Islam pendidikan multicultural barangkali dapat dilihat bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Tidak ada perbedaan diantara manusia dalam bidang ilmu.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS al-Hujurat/49: 13. "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling megenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada peredaan antara satu suku dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, yang membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah SWT dalam kesehariannya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah terjemahan al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 menyatakan bahwa nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam ayat tersebut adalah nilai perdamaian antara sesama mukmin, nilai keadilan, persaudaraan sesama mukmin (nilai humanisme), kerukunan, dan kesetaraan yaitu semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada peredaan antara satu suku dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, yang membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah swt. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang

lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit. Sedangkan nilai inti yang dikembangkan dalam multikulturalisme menurut Azyumardi Azra adalah kesadaran keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*).

Bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal. Secara vertikal, konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat. Hal itu dapat dibedakan atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Dengan demikian, konflik bisa muncul ketika terjadi ketiadaan saling memahami dan mentoleransi antara kelas yang berpeluang untuk melakukan hegemoni dengan kelompok yang berpeluang menjadi objek hegemoni.

Sementara itu, konflik horizontal rentan terjadi ketika dalam interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut dihindangi semangat superioritas. Yakni, semangat yang menilai bahwa kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, paling baik, paling unggul, dan paling sempurna (*perfectness*), sementara kelompok lain (*outsider*) tidak lain hanyalah sebagai pelengkap (*complementer*) dalam dimensi kehidupan ini. Pada akhirnya, muncul sikap bahwa *outsider* (diluar kelompok mereka) layak untuk dihina, dilecehkan dan dipandang secara kurang berarti. Puncak dari semangat egosentrisme, etnosentrisme, dan chauvinisme tersebut adalah munculnya klaim kebenaran (*truth claim*). Klaim kebenaran (*truth claim*) ini tidak lain adalah kelainan jiwa yang disebut narsisme (sikap membanggakan atau mengunggulkan diri). Maksudnya, bahwa seseorang sosial, gesekan klaim kebenaran (*truth claim*) ini kemudian melahirkan standar ganda (*double standart*), dan kemudian timbullah konflik.

Adanya pemikiran yang berbau narsisme ini kemudian memunculkan konflik-konflik yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras). Sejarah bangsa telah membuktikan itu. Mulai pertengahan dekade 90-an sampai awal dekade 2000-an, kita disuguhi aneka tragedi kemanusiaan bernuansa SARA. Tragedi kemanusiaan dan antaragama di Poso, Sambas, Banyuwangi, Situbondo, Madura, Papua, Sampit dan Aceh, semua itu merupakan fakta yang tidak terbantahkan bahwa dalam lingkaran sosial Indonesia masih kokoh semangat narsistik-egosentrisnya. Fakta paling mutakhir berkenaan dengan masalah ini adalah bergolaknya kembali konflik bernuansa agama di Ambon. Hal tersebut menjadi bukti betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikulturalisme di negara kita. Maka dari itu, peneliti ingin mencari solusi agar konflik bernuansa SARA tidak terulang kembali di era globalisasi ini yaitu dengan membahas kembali tentang pendidikan multicultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat 11-13. Berdasar latarbelakang diatas, penyusun mencoba untuk melakukan penelitian tentang konsep pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13, nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13, dan juga pelaksanaan pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13. Berdasarkan hal tersebut maka penyusun mengangkat judul "Pendidikan Multikultural Menurut Al-qur'an Surat al-Hujurat Ayat 11-13".

METODOLOGI

Penelitian yang penulis lakukan tergolong penelitian *library research*, yaitu penelitian di mana objek penelitiannya digali lewat berbagai sumber kepustakaan. Untuk membahas

permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *kajian tafsir maudhu'i*. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis ayat-ayat yang membicarakan tema yang sama, yang kemudian peneliti kaitkan dengan paparan mengenai pendidikan multikultural. Sehingga dapat ditemukan titik temu, bahwa al-Qur'an pun telah menjelaskan nilai-nilai multikultural yang ada dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Multikultural dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13

1. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok atau menghina orang lain.

Menghina dan mengejek adalah perbuatan yang diharamkan dan dilarang keras oleh agama. Menghina atau merendahkan orang lain merupakan sifat yang tercela sekaligus sifat yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Yang dimaksud dengan penghinaan itu ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan carayang dapat menyebabkan ketawa. Cara ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan meniru-nirukan percakapan atau perbuatan orang itu dan adakalanya dengan jalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil. Dan merasa bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya, sehingga orang lain dianggapnya rendah, hina, serta tidak berderajat.

Sedangkan dalam al-Qur'an kata mengolok-olok atau menghina disebut dengan kata (يَسْخَرُ) *yaskhar/memperolok-olokkan*, yang terdapat dalam ayat 11 surat al-Hujurat, yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Pada ayat di atas larangan supaya jangan menghina atau merendahkan orang lain bukan saja berlaku kepada kaum laki-laki, tetapi juga berlaku terhadap kaum wanita. Lebih-lebih lagi mengingat bahwa kaum wanita pada umumnya lebih emosional dan sensitif, paling sering memberikan penilaian atau sangka terhadap sesama kaum perempuan, baik mengenai bentuk, pakaian maupun tentang gaya dan pembawaan.

2. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk.

Larangan dalam pelaksanaan pendidikan multicultural adalah berprasangka buruk pada orang lain. Dalam al-Qur'an kata prasangka buruk disebut dengan kata أَجْتَنِبُ *ijtanibu* terambil dari kata (جَنَبَ) *janb* yang terdapat dalam ayat 12 surat al-Hujurat, berarti *samping*. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut dapat diartikan *jauhi*. Penambahan huruf (ت) *ta* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibû* berarti *bersungguh-sungguhlah*. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Selain dalam al-Qur'an, di dalam hadis Nabi Muhammad saw., dijelaskan tentang larangan berprasangka buruk. Seperti yang dijelaskan dalam hadis dibawah ini "Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad saw bersabda: Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara".(HR. Bukhari dan Muslim).

3. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarluaskan kejelekan aib orang lain (*tajassus*).

Tajassus adalah mencari-cari kesalahan orang lain dengan menyelidikinya atau memata-matai. Sikap tajassus ini termasuk sikap yang dilarang dalam al-Qur'an maupun hadis. Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad saw bersabda: "Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara". (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam al-Qur'an kata (سَوَاتِجِس) *tajassasu* terambil dari kata (جَس) *jassa* yang terdapat dalam ayat 12 surat al-Hujurat. Yakni upaya mencari tahu dengan tersembunyi. Dari sini *mata-mata* dinamai (جَاسُوس) *jas> u>s*. Imam al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena ia disebutkan setelah larangan *menduga*.

4. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan ghibah (menggunjing)

Ghibah (menggunjing) yaitu membicarakan kejelekan orang lain di belakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya, atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat, atau lain sebagainya.

Dalam surat al-hujurat, kata (يَغْتَاب) *yaghtab* terambil dari kata (غَيْبَة) *ghi>bah* yang terdapat dalam ayat 12, berasal dari kata (غَيْب) *ghaib* yakni *tidak hadir*. *Ghîbah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka ia dinamai (تَان) *buhtan> /kebohongan besar*. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghi>bah*, ia tetap terlarang.

Kemudian dalam ayat di atas pula Allah swt telah mengumpamakan orang yang menggunjing (mengghibah) seperti orang yang memakan daging saudara muslimnya yang sudah mati. Hal ini menunjukkan amat beratnya larangan Allah terhadap perbuatan ini.

5. Menjalin persaudaraan antara sesama muslim dan berprasangka baik (positif thinking).

Setelah menerangkan hakikat ukhuwah (persaudaraan) di dalam surat al-Hujurat ayat 9 dan 10, kemudian Allah menjelaskan secara detail bagaimana cara merawat ukhuwah tersebut pada ayat 11-12. Selanjutnya pada ayat 13 Allah ingatkan lagi tentang pentingnya persaudaraan.

Dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 terlihat bahwa al-Qur'an ketika menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahan paham. Salah satu penyebab dari rusaknya persaudaraan sesama muslim yaitu munculnya sifat berprasangka buruk pada saudara muslim yang lain.

6. Saling kenal mengenal dan toleransi antara sesama manusia

Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakter masing-masing manusia berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Tujuan dari adanya

perbedaan itu bukan untuk meninggikan satu kelompok dan merendahkan kelompok yang lain, akan tetapi menjadi ciri khas yang menjadi ciri khusus agar mereka mudah dikenal.

B. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13:

A. Larangan mengolok-olok

Dalam surat al-Hujurat ayat 11 larangan supaya jangan mengolok-olok atau menghina dan merendahkan orang lain bukan saja berlaku kepada kaum laki-laki, tetapi juga berlaku terhadap kaum wanita. Lebih-lebih lagi mengingat bahwa kaum wanita pada umumnya lebih emosional dan sensitif, paling rajin memberikan penilaian atau sangkaan terhadap sesama kaum perempuan, baik mengenai bentuk, pakaian maupun tentang gaya dan pembawaan. Disamping itu, selain larangan mengolok-olok dari segi penciptaan (laki-laki dan perempuan) Allah SWT juga melarang mengolok-olok antar kaum, suku dan bangsa. Bahkan Rasulullah SAW memberi pelajaran berharga tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang lain dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim. "Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kamu, tapi dia melihat kepada hati dan amal kamu semua". (HR. Muslim).

B. Larangan berburuk sangka

Buruk sangka adalah merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari hati yang sakit, dari hati yang sakit kemudian diteruskan pada lidah yang tidak terkontrol. Tidak ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lidah tidak berbicara mengata-ngatai orang lain. Pada hakekatnya buruk sangka merupakan dugaan yang tidak berdasar dan tidak ada bukti yang bisa dipertanggungjawabkan.

Bagaimanapun juga buruk sangka harus dihindari, sebab jika tidak, akan membahayakan pada keselamatan diri masyarakat, bangsa serta agama. Rasulullah juga pernah menyatakan larangannya tentang hal ini melalui hadits yang artinya: Hati-hatilah kamu sekalian terhadap buruk sangka. Sebab sesungguhnya buruk sangka itu adalah sebohong-bohongnya berita (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

C. Larangan mengghibah atau menggunjing

Ghibah adalah menyebutkan perihal keburukan seseorang yang menyebabkan ia marah atau benci apabila mendengarnya sendiri atau ia mendengarnya dari orang lain. Hukum ghibah adalah haram, sebagaimana halnya mengucapkan yang buruk. Seperti juga halnya mengatakan seseorang dengan mencelanya, maka begitu pulalah haramnya jikalau sangkaan jelek kepadanya. Yang dimaksudkan sangkaan jelek ialah sesuatu yang seolah-olah telah diyakinkan, jadi bukan sekedar lintasan kalbu yang datang lalu lenyap kembali. Jadi yang haram ialah sudah merupakan pematerian hati dan diresapkan dalam-dalam bahwa orang yang disangkanya nyata-nyata melakukan suatu kejahatan.

D. Menjalin persaudaraan dan perdamaian antara sesama muslim

Dalam ayat 11-12 lebih dianjurkan untuk menjaga persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Karena pada hakekatnya perpecahan itu dimulai dari kesalahpahaman yang didukung dengan emosi yang meningkat.

E. Mengakui persamaan derajat (egaliter)

Dalam ayat ke-13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan keadaan dan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat dan lain-lain pada

hakekatnya merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT untuk saling mengenal antara yang satu dengan yang lain dan bukan merendahkan. Pada ayat ini yang menjadi keunggulan manusia dihadapan Allah SWT masalah keimanan dan ketaqwaannya. Semakin baik keimanan dan ketaqwaannya maka semakin tinggi derajatnya dihadapan Allah SWT.

F. Nilai toleransi dan kerukunan

Proses penciptaan manusia yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya menjadi hal penting yang harus disadari oleh sesama. Seseorang tidak bisa menuntut agar orang lain sama dengan dirinya. Seseorang harus sadar bahwa setiap orang diberikan kebebasan untuk menikmati kehidupan di alam ini. Sikap toleransi pada sesama harus ditumbuhkan pada masing-masing pribadi agar tatanan kehidupan berjalan dengan baik. Saling menghargai dan menghormati antar sesama menjadi kunci bagusnya tatanan kehidupan di alam ini.

C. Pelaksanaan pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13

1. Implementasi pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 mengisyaratkan kesatuan antara satu orang dengan orang lain. Dalam ayat ini kita dilarang saling mengolok-olok dan mengejek orang lain. Karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok. Disamping itu ayat ini juga melarang kita agar tidak memiliki sifat fasik.
2. Implementasi pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 tentang pentingnya menjaga persaudaraan antara sesama muslim dan menghindari dari berprasangka buruk pada sesama, selain itu juga ditekankan untuk *ishlah* jika terjadi perpecahan sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.
3. Implementasi pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 lebih ditekankan agar manusia saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Pada hakekatnya Allah menciptakan manusia dengan adanya beberapa perbedaan dimaksudkan agar mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain dan bukan menjatuhkan antara yang satu dengan yang lain dengan kelebihan yang ada pada dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan serta pembahasan yang telah penulis uraikan pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 :
 - a. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok
 - b. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk
 - c. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan ghibah
 - d. Menjalin persaudaraan antara sesama muslim dan berprasangka baik (*positif thinking*)
 - e. Saling kenal mengenal dan toleransi antara sesama manusia
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13:
 - a. Larangan mengolok-olok atau menghina orang lain

- b. Larangan berburuk sangka
 - c. Larangan menghibah atau menggunjing
 - d. Menjalin persaudaraan dan perdamaian antara sesama muslim
 - e. Mengakui persamaan derajat (egaliter)
 - f. Nilai toleransi dan kerukunan
3. Pelaksanaan pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13:
 - a. Implementasi pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 mengisyaratkan kesatuan antara satu orang dengan orang lain. Dalam ayat ini kita dilarang saling mengolok-olok dan mengejek orang lain.
 - b. Implementasi pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 tentang pentingnya menjaga persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.
 - c. Implementasi pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 lebih ditekankan agar manusia saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Pada hakekatnya Allah menciptakan manusia dengan adanya beberapa perbedaan dimaksudkan agar mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain dan bukan menjatuhkan antara yang satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian. (2012). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Agil Al Munawar, Said. (2003). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Ahmad al-Nadwi, Ali. (1994) *al-Qawaid al-Fiqhiyah*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Abu. (1991) *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daen Indrakusuma, Amir. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- E.Mulyasa.(2005). *Kurikulum berbasis kompetensi : konsep, karakteristik dan implementas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fuad Yusuf, Choirul. *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik berbagai Daerah di Indonesia* tt. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Mastuhu, (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania press dan MSI UII.
- Shihab, Quraishy. *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Will, Kymka. (2002). *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Zainuddin, (1990). Imam al-Ghazali: Bahaya Lidah. Jakarta: Bumi Aksara.